

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional sebuah bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwa sektor ini merupakan bagian yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk tergantung padanya. Namun, pada tingkat tertentu perjalanan pembangunan pertanian di Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional.

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi Sumber Daya Alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di dalam masyarakat pedesaan.

Penggunaan lahan pertanian terbagi atas dua kategori yaitu: lahan sawah dan lahan kering (lahan bukan sawah). Lahan sawah terbagi atas 2 kategori, yaitu (a) lahan sawah beririgasi adalah lahan sawah yang pasokan airnya dapat bersumber dari jaringan irigasi teknis. semi teknis atau irigasi sederhana/irigasi desa, dan (b) lahan sawah non-irigasi adalah lahan sawah yang pasokan airnya tidak berasal dari jaringan irigasi melainkan bersumber dari air hujan atau sumber air lainnya. Yang termasuk

kategori lahan sawah ini adalah lahan tadah hujan, sawah pasang surut dan sawah lebak.¹

Pemilikan maupun penguasaan lahan merupakan faktor penting bagi penduduk di desa yang kehidupannya masih tergantung pada sektor pertanian. Pemilikan lahan tidak hanya penting untuk pertanian, tetapi juga bagi penentuan berbagai kebutuhan lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lahan tidak hanya berfungsi sebagai aset produktif, akan tetapi dapat juga berfungsi sebagai komoditas yang dapat diperjual belikan. Hal yang demikian menjadikan lahan sebagai asset sekaligus komoditas yang setiap saat dapat berpindah tangan maupun berpindah status penguasaannya.²

Kondisi tersebut membawa dampak tidak saja terdapat status lahan yang bersangkutan, akan tetapi juga dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan. Adanya perubahan kepemilikan maupun penguasaan lahan bagi seorang petani sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi keluarga petani yang bersangkutan. Baik perubahan karena hilangnya hak penguasaan maupun hak kepemilikan atas sebidang lahan. Hilang dan munculnya hak atas lahan dapat saja melalui berbagai proses sehingga seseorang berhak atau tidak berhak atas lahan yang bersangkutan. Proses tersebut dapat saja terjadi karena adanya transaksi jual beli, transaksi pembagian warisan, hibah atau transaksi lainnya seperti bagi hasil, sewa, gadai atau numpang.³

Fenomena transaksi tersebut merupakan dinamika yang sudah biasa terjadi di pedesaan terutama di desa-desa yang berbasis kehidupan agraris, lahan sebagai basis utama kegiatan perekonomian maupun sosial. Perubahan status penguasaan lahan dapat

¹ Bambang Winarso. *Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah Di Wilayah Pedesaan Di Indonesia*. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol 12 (3).Bogor. 2012. Hlm. 138

² Ibid. Hlm. 138

³ Ibid. Hlm. 138

berdampak terhadap sumber mata pencaharian, juga dapat berdampak terhadap status sosial bahkan dapat juga berdampak terhadap kegiatan sehari-hari, disamping akan bermunculan status penguasaan lahan yang beragam. Dilihat dari status kepemilikan lahan maka status kepemilikan lahan yang beragam akan mempengaruhi karakteristik-karakteristik tertentu anatara lain: (a) jaminan untuk akses terhadap lahan dalam jangka panjang, (b) kemudian untuk akses kepada lembaga pengkreditan, (c) kemudahan membuat keputusan berkaitan dengan pemanfaatan lahan, (d) jaminan terhadap penyerobotan dari pihak lain, (e) jaminan untuk memperoleh seluruh hasil produksi atas pemanfaatan lahan, (f) kemudahan mentransfer hak-hak penguasaan atas lahan kepada pihak lain, (g) kemudahan ikut serta dalam pembentukan kelompok dan (h) kemudahan campur tangan pemerintah dalam hal penyuluhan, bantuan kredit maupun investasi langsung (Pakpahan *et al.*1992)

Pada jaman dulu sesepuh yang melakukan babat alas, dikenal sebagai tuan tanah dengan kepemilikan lahan yang luas. Dengan kepemilikan lahan yang luas tersebut, mereka menggantungkan hidupnya dengan cara mengolah lahan tersebut dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai petani. Terkonsentrasinya sejumlah kepemilikan lahan pada orang-orang tertentu, kini telah mengalami perubahan akibat populasi masyarakat yang kian bertambah. Sejalan dengan dinamika sosial tersebut menimbulkan dampak terhadap pola pembagian lahan yang akrab dilakukan oleh masyarakat setempat.⁴

Pembagian lahan tersebut dilakukan secara waris atau warisan. Sistem waris merupakan tradisi atau budaya yang sangat melekat di masyarakat pada umumnya, dengan membagi sebagian atau seluruh lahan kepada sanak saudara atau keturunan

⁴ Ghesilla Resha Rosita, *Kemiskinan Masyarakat Petani*, (malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang, 2014), jurnal Hlm. 6

mereka sehingga tidak heran jika ada biaya dan kesempatan masyarakat dengan penghasilan lebih ini mempergunakan uangnya untuk menabuh lahan pertanian. Lahan yang semula hanya terkonsentrasi pada beberapa orang, kemudian secara turun temurun dibagikan kepada keluarga mereka. Mereka berpikiran bahwa tanah merupakan suatu aset yang dianggap sakral atau penting untuk dilestarikan keberadaannya kepada sanak saudara atau keturunan. Tidak diharapkan untuk diambil alih pihak luar karena akan berdampak kepada nasib keturunan sendiri.

Di dalam masyarakat desa yang berdasarkan sistem bercocok tanam, orang biasa bekerja keras dalam masa-masa yang tertentu. Para petani mengalami kelegaan bekerja dalam masa-masa yang lain, dalam rangka satu lingkungan pertanian. Di dalam masa-masa yang paling sibuk, tenaga keluarga batih atau keluarga luas biasanya juga tidak cukup untuk dapat menyelesaikan segala pekerjaan di ladang atau di sawah sendiri. Dalam masa-masa serupa itu orang dapat menyewa tenaga tambahan atau dapat meminta bantuan tenaga dari sesama warga desanya.⁵

Secara umum masyarakat Jawa merupakan masyarakat terbesar dan terbanyak penyebarannya. Hal tersebut dikarenakan mereka merupakan suku terbanyak di Indonesia. Mereka sering berpindah tempat sebagai wujud dari program transmigrasi dari pemerintah. Mengingat penduduk Jawa yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, maka program transmigrasi menjadi hal yang sangat penting. Ada pembekalan khusus sebagai tahap awal agar penduduk Jawa mampu menyesuaikan di mana pun mereka berada.

Masyarakat Jawa dikenal “ulet” dalam menjalankan sektor pertanian, dan di saat pertama kali mereka bertransmigran mereka sudah dibekali dengan keterampilan untuk

⁵ Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), Hlm. 26.

dapat mengolah tanah yakni dalam sektor pertanian. Maka tidak mengherankan dalam pandangan umum bahwa kemajuan pertanian ikut ditentukan oleh keberadaan para petani Jawa dalam ukuran tertentu.

Desa Tapadakak I merupakan salah satu desa yang lahan pertaniannya banyak di jual, dan kemudian lahan pertanian tersebut dibeli oleh transmigran. Sehingga di desa Tapadakak I Kecamatan Dumoga Tenggara ini lama kelamaan sebagian mulai menjadi milik pendatang. Desa Tapadaka I memiliki ukuran lahan pertanian yang luasnya kurang lebih 200 Ha yang telah menjadi milik transmigran kurang lebih 70 Ha.⁶ Peralihan kepemilikan lahan pertanian ini terjadi tidak langsung begitu saja, akan tetapi memerlukan proses yang cukup lama. Melihat mayoritas dari penduduk di Desa Tapadakak I juga bermata pencarian sebagai petani. Transaksi jual beli lahan pertanian merupakan juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian di suatu desa. Jika jual beli lahan pertanian tidak berakhir diahli fungsi lahan, maka sektor pertanian tidak akan mengalami kemunduran, di mana perekonomian di desa Tapadakak I ini juga masih bergantung di sektor pertanian.

Salah satu dampak positif adanya transaksi lahan, yaitu meningkatnya luas lahan petani penggarap yang berlahan sempit atau petani tunakisma (petani yang tidak memiliki lahan sendiri). Walaupun masalah ketimpangan distribusi pemelik dan penguasa lahan merupakan salah satu isu pembangunan pertanian yang sering diungkapkan. Di daerah pedesaan, ketimpangan distribusi penguasaan lahan akan berdampak pada ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini karena sebagian besar pendapatan rumah tangga pedesaan berasal dari usaha pertanian dimana lahan sebagai faktor produksi utama. Penambahan dan pengurangan lahan sawah maupun jenis lahan

⁶ Data berdasarkan profil Desa.

lainnya jika dilihat dari lokasi lahan dapat terjadi di dalam desa maupun di luar desa. Lahan merupakan asset petani yang mudah diperjual belikan, terutama lahan sawah. selain itu, lahan merupakan asset/kekayaan petani yang senantiasa dihadapkan dengan budaya hukum pembagian waris, karena hal ini masih merupakan tradisis kuat yang melekat hampir di semua masyarakat pedesaan.⁷

Seiring berjalannya waktu, lahan pertanian ini juga mulai dikuasai oleh masyarakat Bali. Mereka juga berani mengeluarkan modal lebih untuk membeli lahan pertanian masyarakat setempat. Masyarakat Bali ini juga dikenal sangat ulet dalam melakukan pekerjaan atau profesi sebagai petani. Pada tingkat tertentu, tingkat kegengsian mereka sangat rendah. Selain itu, jika lahan persawahan sudah dibeli oleh masyarakat Bali, akan sulit untuk membeli kepada mereka karena mereka sendiri kreatif dalam melakoni pekerjaan sebagai petani.

Perkembangan kepemilikan dan penguasaan lahan di pedesaan, khususnya di wilayah agroekosistem lahan pertanian bergerak dinamis serta ada kecendrungan kearah kepemilikan yang semakin sempit, terutama di desa-desa yang di dominan padi sawah. Hal demikian tentu berimplikasi terhadap pola kepemilikan maupun penguasaan lahan itu sendiri yang cenderung semakin mengikuti pola kepemilikan maupun penguasaan lahan itu sendiri. karean semakin meningkatnya petani tuna kisma (petani non lahan) dan petani gurem (petani berlahan sempit) akan membawa dampak sosial maupun ekonomi bagi keluarga petani tersebut, karena transaksi jual beli lahan tidak dapat di cegah.⁸

⁷ Bambang Winarso. Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah Di Wilayah Pedesaan Di Indonesia. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol 12 (3).Bogor. 2012. Hlm. 144-145

⁸ Ibid. Hlm. 147-148

Akan ada kemungkinan-kemungkinan yang belum jelas terkait proses jual beli lahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, dalam hal ini beberapa anggota masyarakat Desa Tapadaka Kecamatan Dumoga Tenggara. Bisa muncul fakta yang tidak mungkin dapat dipahami secara cepat tanpa melalui suatu analisis yang mendalam dengan pendekatan metodologi tertentu. Apalagi kenyataan yang disaksikan itu seringkali memunculkan interpretasi yang beragam, maka sangat penting adanya suatu tinjauan secara ilmiah.

Atas kondisi di mana terdapat beberapa anggota masyarakat Desa Tapadaka I yang menjual lahannya kepada pendatang, penulis selanjutnya tertarik untuk melakukan suatu penelitian. Adapun judul dalam penelitian ini yaitu “Peralihan Kepemilikan Lahan Pertanian (Studi Kasus Pada Desa Tapadaka I Kecamatan Dumoga Tenggara Kabupaten Bolaang Mongondow).”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa yang menyebabkan penduduk lokal menjual lahan pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui apa yang menyebabkan penduduk lokal menjual lahan pertanian di Desa Tapadaka I Kecamatan Dumoga Tenggara Kabupaten Bolaang Mongondow.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni, dapat menambah pengetahuan dari pembaca penelitian ini termasuk peneliti, agar benar-benar dapat memahami peralihan

kepemilikan lahan pertanian di Desa Tapadakak I Kecamatan Dumoga Tenggara Kabupaten Bolaang Mongondow.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga Universitas, Fakultas maupun Jurusan serta pemerintah dalam memahami lebih lanjut tentang penelitian ini.